

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Ansietas atau kecemasan merupakan masalah kesehatan pasien yang utama. Kecemasan berhubungan dengan berbagai kondisi medis, memperburuk gejala, menghambat pemulihan dan meningkatkan risiko gangguan mental lainnya. Kecemasan dapat menyebabkan kesengsaraan dan kesehatan yang buruk (Dubey et.al, 2020). Kecemasan merupakan respon alami sebagai tanda akan sesuatu hal yang tidak menyenangkan, tidak terkecuali pasien isolasi. Pasien yang didiagnosis dengan penyakit yang memiliki masa inkubasi lama, tinggi angka infeksi, yang terinfeksi virus dan dapat menjadi sumber infeksi harus dirawat secara terpisah ketika harus menjalani perawatan di Rumah Sakit. Pasien akan ditempatkan pada ruangan isolasi rumah sakit untuk mencegah penyebaran atau penularan penyakit. Isolasi selama pengobatan, persyaratan pencegahan dan pengendalian yang sangat ketat dan kurangnya komunikasi dengan pasien lain membuat pasien rentan terhadap masalah mental dan psikologis seperti kecemasan (Endrita,2015).

Perasaan cemas atau ansietas bisa ditemukan pada pasien yang menjalani perawatan di ruang isolasi. Ruang isolasi bertujuan untuk mengendalikan infeksi dan penyebaran penyakit menular yang bisa mewabah, sehingga pasien

yang memerlukan penanganan khusus bisa ditempatkan di ruang isolasi. Pasien yang harus menjalani perawatan di ruang isolasi rumah sakit, lebih cemas dibandingkan jika harus menjalani perawatan di ruang perawatan biasa. Suasana di ruang isolasi rumah sakit yaitu ruang perawatan yang dirasakan oleh pasien – pasien yang harus menjalani perawatan terasa mencekam, karena pasien merasa terisolir, sendiri sehingga memberi beban berat bagi psikis pasien (Dubey et al., 2020). Berdasarkan studi yang sudah dilakukan, dilaporkan bahwa isolasi memberikan dampak psikologis berupa iritabilitas, ketakutan penularan infeksi terhadap anggota keluarga, kemarahan, kebingungan, frustrasi, kesepian, denial (penolakan), kecemasan depresi, insomnia atau gangguan tidur, perpisahan dan konsekuensi ekstrim berupa upaya bunuh diri (Abdelhafiz & Alorabi, 2020; Barbisch, Koenig, & Shih, 2015; Brooks et al., 2020; Jeong et al., 2016; Liu et al., 2012)

World Health Organization (2017) menyatakan kecemasan merupakan masalah serius, dengan prevalensi 14,95 atau sekitar 264 juta orang mengalami kecemasan di dunia. Lebih dari 300 juta orang menderita depresi dan 260 juta orang mengalami kecemasan. Pasien dengan kecemasan di dunia menurut *WHO* diperkirakan meningkat secara signifikan, secara global perkiraan pasien dengan kecemasan diseluruh dunia meningkat dari 194,92 (95%UI:165,10,231,23) juta pada tahun 1990 menjadi 301,39 (95%) juta pada tahun 2019. Data dan riset kesehatan dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi kecemasan di Indonesia

sebesar 6,1 % untuk pasien berusia 17 tahun ke atas, yang berarti lebih dari 14 juta jiwa pasien menderita kecemasan (Rahimah, 2020). Berdasarkan data kemenkes sepanjang tahun 2020, sebanyak 18.373 jiwa pasien mengalami kecemasan, lebih dari 23.000 mengalami depresi dan sekitar 1.193 jiwa melakukan percobaan bunuh diri (Setyowati et al., 2022). Pasien isolasi yang dirawat di Rumah Sakit Umum Sinar Kasih Puwokerto Jawa tengah dalam 3 bulan terakhir adalah 94 pasien dengan rata-rata 30 pasien tiap bulan dengan 3 kamar 5 tempat tidur. Satu kamar adalah ruangan bertekanan negatif dengan 1 tempat tidur, 2 kamar adalah ruangan bertekanan positif dengan 4 tempat tidur. Rata-rata pasien isolasi yang mengalami kecemasan ketika memasuki kamar perawatan adalah 15-20 pasien per bulan, hasil didapat dari wawancara dan observasi selama 3 bulan terakhir. Pasien yang dirawat mengatakan cemas ketika harus menjalani perawatan di ruang isolasi.

Kecemasan pada pasien isolasi muncul sebagai respon awal terhadap stres psikis dan ancaman terhadap nilai-nilai yang berarti bagi individu. Gambaran kecemasan pasien isolasi didapatkan perasaan yang tidak pasti, ragu-ragu, gelisah tidak berdaya, tidak tenang dan sering disertai dengan keluhan fisik, memiliki perubahan emosional, muncul kekhawatiran yang berlebihan ditandai dengan adanya ketegangan otot, iritabilitas, kesulitan tidur, pasien bertanya dengan pertanyaan yang diulang-ulang ke perawat, tentang alasan pasien masuk ruang isolasi. Hasil wawancara dengan pasien yang dirawat di ruang isolasi, belum adanya pemberian edukasi yang sesuai terkait apa itu ruang isolasi, apa

indikasi pasien dirawat, bagaimana proses perawatan di ruang isolasi, berapa lama proses perawatan, untuk pasien - pasien baru yang menjalani perawatan di ruang isolasi, menjadi penyebab pasien mengalami kecemasan. Pasien berhak untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan atau diperlukan ketika harus menjalani proses perawatan di ruang isolasi. Peran perawat ruang isolasi sebagai edukator bisa membantu pasien mengatasi kecemasan pasien dan pasien bisa menjalani proses perawatan dengan perasaan tenang tidak takut, memberikan semangat dan mengembalikan rasa percaya diri dan motivasi pasien melewati proses perawatan dan mencapai kesembuhan.

Penelitian Putranto, Setiyawan, & Batu bara (2021) tentang Pengaruh Terapi Edukasi Berbasis Keluarga terhadap kecemasan keluarga dengan anggota keluarga menderita Covid-19 mendapatkan hasil ada pengaruh terapi edukasi terhadap kecemasan keluarga dengan anggota keluarga menderita Covid -19. Penelitian Wihartini (2022) tentang pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di unit rawat inap RSUPN DR Cipto mangunkusumo didapatkan hasil ada pengaruh edukasi terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi yang dirawat, dengan mean kecemasan sebelum edukasi dan mean kecemasan setelah edukasi.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 21-24 Januari 2023, dilakukan wawancara dan observasi kepada 5 pasien terdiri dari 2 perempuan dan 3 laki-laki dewasa yang menjalani perawatan di kamar isolasi ruang Yordan RSU Sinar Kasih,

didapat beberapa data pasien mengatakan merasa cemas ketika harus menjalani perawatan di ruang isolasi, ada perasaan mereka seperti diasingkan karena harus menempati ruangan khusus yang berbeda dengan pasien - pasien lainnya, ada rasa takut akan sakitnya, ada perasaan khawatir sakitnya tidak bisa sembuh, ada perasaan gelisah, cemas jauh dari keluarga, selalu menanyakan pertanyaan yang sama berulang-ulang kepada perawat yang berbeda. Berdasarkan wawancara kepada 5 pasien tersebut, mengatakan tidak mendapatkan informasi yang cukup jelas dari perawat tentang alasan harus menjalani perawatan di ruang isolasi. Belum adanya edukasi khusus seperti apa itu isolasi, bagaimana proses perawatan di ruang isolasi, indikasi masuk ruang isolasi, lamanya perawatan untuk pasien - pasien isolasi yang harusnya bisa diberikan perawat kepada setiap pasien baru yang menjalani perawatan di ruang isolasi inilah yang menyebabkan pasien belum bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dari pengamatan ini didapatkan hasil pasien baru yang menjalani perawatan di ruang isolasi belum mendapatkan edukasi yang tepat dari perawat ruangan terkait ruang perawatan isolasi yang berdampak pasien menjadi cemas ketika memasuki perawatan ruang isolasi.

Hasil pengamatan dan fenomena inilah peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Perawat Melalui Video dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Pasien - pasien Isolasi di Ruang Yordan RSUD Sinar Kasih Purwokerto Jawa Tengah Tahun 2023”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh edukasi perawat melalui video dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien - pasien yang dirawat pada kamar isolasi Ruang Yordan RSUD Sinar Kasih Purwokerto?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum penelitian ini adalah mengetahui pengaruh edukasi melalui video yang dilakukan perawat dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien - pasien yang dirawat di kamar isolasi Ruang Yordan RSUD Sinar Kasih Purwokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik (usia, jenis kelamin dan pendidikan) pasien yang dirawat di kamar isolasi Ruang Yordan RSUD Sinar Kasih Purwokerto.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien yang dirawat dalam kamar isolasi Ruang Yordan RSUD Sinar Kasih Purwokerto sebelum dan setelah diberikan edukasi.
- c. Mengidentifikasi pengaruh edukasi yang dilakukan perawat dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien yang dirawat di kamar isolasi Ruang Yordan RSUD Sinar Kasih Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan yang dapat diterapkan pada ilmu keperawatan tentang pengaruh edukasi perawat untuk mengurangi kecemasan pasien - pasien yang menjalani perawatan di ruang isolasi.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Kesehatan

Meningkatkan pelayanan yang bermutu dan profesional dalam memberikan edukasi kesehatan kepada pasien - pasien yang menjalani perawatan di ruang isolasi sehingga diharapkan pelayanan yang diberikan semakin berkualitas dan profesional.

b. Bagi Pasien

Sebagai bahan informasi dan pengetahuan dalam mengatasi berbagai gangguan kecemasan dalam menjalani perawatan dan pengobatan.

c. Bagi Perawat

Meningkatkan kemampuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan pasien yang akan menjalani perawatan di ruang isolasi.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi, menambah wawasan dan pengetahuan tentang Pengaruh edukasi perawat dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien - pasien isolasi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.
Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Naspub Alfin (2021)	Pengaruh Terapi Edukasi Berbasis keluarga terhadap kecemasan keluarga dengan anggota keluarga menderita Covid 19	<i>Pre experiment al design</i> dengan menggunakan <i>an one grup pre test-post test design without control</i>	Hasil uji diketahui p value 0,0000 karena nilai 0,000 lebih kecil dari $< 0,005$ maka disimpulkan “ <i>Ho</i> ditolak dan <i>Ha</i> diterima “ artinya ada pengaruh edukasi berbasis keluarga terhadap kecemasan keluarga dengan anggota keluarga menderita Covid 19	Persamaan antara Jurnal terkait dengan peneliti adalah 1. Sama- sama meneliti tentang kecemasan 2. Instrumen yang digunakan kuesioner 3. Sampel yang digunakan sama-sama 30 responden	Perbedaan antara jurnal terkait dengan peneliti adalah : 1. Penelitian sebelumnya, responden adalah keluarga pasien, sedangkan peneliti respondennya adalah pasien langsung 2. Peneliti sebelumnya menggunakan metode <i>Pre Experimental design</i> , peneliti menggunakan metode <i>Quasi Eksperimen</i> 3. Peneliti sebelumnya menggunakan karakteristik respondenya dari usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan, sedangkan peneliti menggunakan usia, jenis kelamin dan pekerjaan.
2.	Wihartini (2022)	Pengaruh Edukasi kesehatan terhadap kecemasan <i>pre</i> Operasi Elektif di RSUPN DR. Cipto Mangun Kusumo	<i>Quasi experimen</i> dengan desain penelitian eksperimen sederhana	Dari hasil penelitian didapatkan p value 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi elektif di RSUPN DR. Cipto	Persamaan Jurnal terkait dengan peneliti adalah : 1. Sama-sama meneliti tentang pengaruh Edukasi terhadap kesemasan 2. Sama-sama menggunakan metode <i>Quasi Eksperimen</i>	Perbedaan Jurnal terkait dengan Peneliti adalah : Peneliti sebelumnya responden adalah pasien <i>Pre</i> Operasi Elektif dengan sampel berjumlah 27 responden, sedangkan peneliti mengambil responden adalah pasien ruang Isolasi dengan rencana jumlah sampel 30 responden.

No	Nama	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				Mangunkusumo		
3.	DE Widorini (2017)	Pengaruh Edukasi terhadap Tingkat Kecemasan Pada Ibu dalam menghadapi Menopause dikelurahan Oro-oro Dowo Kota Malang	<i>Pra Eksperimen</i> dengan rancangan <i>One Group Pra-post Test Design</i> dan menggunakan pendekatan <i>cohort</i>	Dari hasil penelitian didapat hasil ada pengaruh penyuluhan tentang menopause terhadap tingkat kecemasan ibu menopause dalam menghadapi menopause	Persamaan Jurnal terkait dengan peneliti adalah : Sama-sama meneliti tentang pengaruh Edukasi terhadap kecemasan	Perbedaan Jurnal terkait dengan peneliti adalah : 1. Penelitian sebelumnya menggunakan metode <i>Pra Eksperimen</i> dengan rancangan <i>One Group Pra-post Test Design</i> dengan menggunakan pendekatan <i>cohort</i> , sedangkan peneliti menggunakan metode <i>Quasi Eksperimen</i> 2. Penelitian sebelumnya responden adalah ibu-ibu menopause dengan jumlah sampel 31 responden, sedangkan peneliti responden adalah pasien isolasi dengan rencana jumlah sampel 30 responden